

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pengembangan sikap dan perilaku yang cenderung stabil dan terjadi secara otomatis melalui pembelajaran yang berulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan memiliki karakteristik stabilitas, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang kompleks. Misalnya, mengucapkan salam hanya memerlukan fungsi berpikir sederhana seperti mengingat atau meniru, bukan hasil dari proses pematangan, melainkan dari pengalaman atau belajar, dan muncul berulang kali sebagai respons terhadap stimulus yang sama. (Al.dkk, 2022).

Sedangkan pola pembiasaan menurut para ahli antara lain:

- 1) Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “pola pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak”. (Ulwan, 2003:60).
- 2) Menurut Ramayulis, “pola pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau

tingkah laku tertentu bagi anak didik anak”.
(Ramayulis, 2005:58).

- 3) Menurut Armai Arief, “pola pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk pembiasaan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam”.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara yang digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini, serta meningkatkan kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Pada dasarnya, pembiasaan berakar pada pengalaman dan merupakan sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, pembiasaan selalu dikaitkan dengan perlunya melaksanakan kebiasaan sehari-hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam membina sikap, metode ini sangat efektif karena melatih kebiasaan baik pada anak sejak dini.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan sangat penting karena sering kali orang bertindak hanya berdasarkan kebiasaan. Pembiasaan dapat mempercepat tindakan seseorang, dan tanpa itu, hidup

seseorang akan berjalan lambat karena harus berpikir sebelum bertindak. Guru perlu menerapkan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, sehingga aktivitas mereka terekam secara positif. (Melianti, 2023:200).

c. Tujuan Metode Pembiasaan

Tujuan utama dari pembiasaan adalah untuk menanamkan kemampuan berperilaku dan berbicara, sehingga cara-cara yang benar dapat dikuasai oleh peserta didik, dan tindakan-tindakan tersebut menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Metode pembiasaan bertujuan melatih dan membiasakan peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan dengan tujuan tertentu, sehingga benar-benar tertanam dalam diri mereka dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

Dengan demikian, metode pembiasaan adalah proses membentuk kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Pembelajaran kebiasaan tidak hanya menggunakan perintah, teladan, dan pengalaman khusus, tetapi juga hukuman dan penghargaan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengembangkan sikap, kebiasaan, dan tindakan baru

yang lebih tepat dan positif, sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). (Abidin, 2019:193).

Ada tiga bentuk kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan rutin adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terprogram atau terjadwal.
- 2) Pembiasaan spontan adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara tidak terprogram.
- 3) Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk senantiasa memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya secara nyata.

2. Membaca dan Menghafal Surah Pendek Al-Qur'an

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Nurhadi mengungkapkan bahwa seseorang melakukan kegiatan membaca salah satu tujuannya untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis melalui lambang-lambang tertulis. (Riyanti, 2021:16). Membaca merupakan aktivitas untuk meliputi tiga keterampilan dasar yaitu *recording*,

docoding, dan *meaning*. *Recording* artinya merekam apa yang ditulis oleh penulis, *decoding* yaitu membaca kode-kode tulisan, dan *meaning* adalah memahami bacaan tersebut. Pemahaman dalam pilihan kata atau diksi, tanda baca, struktur bahasa, penulisan kalimat, dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki pembaca dapat membantu pemahaman ketika membaca.

Menurut Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Membaca diawali dari struktur luar bahasa yang terlihat oleh kemampuan visual untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam struktur dalam bahasa. Dengan kata lain, membaca berarti menggunakan struktur dalam menginterpretasikan struktur luar yang terdiri dari kata-kata dalam sebuah teks.

b. Tujuan Membaca

Berdasarkan pengalaman, ada beberapa tujuan dalam membaca yang dapat dikemukakan, diantaranya untuk (a) memahami aspek kebahasaan (kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana) dalam teks, (b) memahami pesan yang ada dalam teks, (c) mencari informasi penting dari teks, (d) mendapatkan

petunjuk melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas, dan (e) menikmati bacaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi dari sumber tertulis. Informasi ini diperoleh melalui proses pemaknaan terhadap bentuk-bentuk yang ditampilkan. Secara lebih khusus membaca sebagai suatu keterampilan bertujuan untuk mengenali hubungan aksara dan tanda-tanda baca, mengenali hubungan antara aksara dan tanda baca dengan unsur linguistik yang formal, serta mengenali hubungan antara bentuk dengan makna meaning. (Darmadi, 2020:23).

c. **Pengertian Menghafal**

Menghafal merupakan suatu kegiatan menyerap informasi atau ilmu pengetahuan ke dalam otak agar dapat digunakan untuk jangka waktu mendatang, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, terutama ketika ujian atau tugas harian. Dengan demikian menghafal (input) dan mengingat (output) bersifat saling berkaitan. Menghafal atau *memorizing* merupakan suatu upaya aktif untuk memasukkan informasi ke dalam otak. Sedangkan, mengingat atau *recall* (memanggil kembali) merupakan upaya aktif

untuk mengeluarkan informasi dari dalam otak yang telah di-*input* sebelumnya. (Indianto, 2017:11).

Menghafal dalam bahasa arab biasa diungkapkan dengan kata kerja *hafazha*, yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi. *Mashdar* dari kata kerja *hafazha* adalah *hifzh* yang diartikan dengan penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, dan hafalan. Ketika dikaitkan dengan pelajaran, maka ia berarti menghafal. Sehingga, jika dikatakan *hafzha ad-dars*, maka artinya adalah menghafal pelajaran. (Abdulaly, 2019:18).

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya:

- 1) Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.
- 2) Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menyimpulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.
- 3) Mahmud, menghafal adalah kumpulan rekasi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indra dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak. (Sutisna, 2023:39).

d. Tujuan Menghafal

Menghafal memiliki beragam tujuan yang berguna, tergantung pada situasinya. Berikut adalah beberapa tujuan umum dari menghafal:

- 1) Meningkatkan ingatan, Menghafal berfungsi untuk melatih otak, memperkuat memori, dan memperbaiki kemampuan menyimpan informasi dalam jangka panjang.
- 2) Pendidikan dalam dunia pendidikan, menghafal membantu siswa memahami dan menguasai konsep, istilah, atau fakta penting yang diperlukan untuk ujian atau tugas.
- 3) Pemahaman lebih dalam menghafal informasi dasar dapat menjadi dasar bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang lebih kompleks.
- 4) Ibadah dan spiritual dalam konteks keagamaan, menghafal ayat-ayat suci atau doa merupakan bentuk ibadah dan cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.
- 5) Komunikasi menghafal pidato, presentasi, atau puisi memungkinkan seseorang menyampaikan pesan secara lancar tanpa bergantung pada teks.

- 6) Pengembangan keterampilan bahasa, menghafal kosa kata atau ungkapan dalam bahasa asing membantu dalam menguasai bahasa tersebut.

Walaupun menghafal memiliki banyak keuntungan, penting untuk menyeimbangkannya dengan pemahaman dan penerapan dari informasi yang dihafal.

e. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw yang ditulis dalam dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Al-Qur'an yaitu bacaan/ Kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk manusia hidup di dunia. (Suryadi dan Uci, 2018). Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, baik lafaz, makna, maupun susunannya yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan yang dinukil secara mutawatir. (Habsyi, 2020:14).

Al-Qur'an merupakan sumber atau materi pendidikan, pandangan ini berbeda dengan asumsi para ahli pendidikan yang memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai budaya, yang tumbuh secara kumulatif dari masyarakat di mata pendidikan itu akan berlangsung. Al-Qur'an

justru menetapkan bahwa nilai yang menjadi dasar pijakan bagi kehidupan manusia, melainkan diberikan langsung oleh tuhan melalui firman-Nya. Karena itu, pijakan dasar nilai, baik pada tahapan teori maupun pada tahapan implementasi pendidikan islam, semestinya merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran islam.

Dalam pandangan Al-Qur'an dikatakan bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah, dengan segala yang paling tinggi yang diberikan Allah manusia memperoleh kedudukannya yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dalam Al-Qur'an dinyatakan: "Kami katakan kepada para malaikat, bersujudlah kalian kepada Adam. Maka, mereka pun bersujud, kecuali iblis, dia enggan dan takabur. Ia termasuk golongan orang-orang kafir". Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa manusia memiliki keistimewaan dibanding makhluk Allah yang lainnya, bahkan malaikat sekalipun. (Izzan dan Ahmad., 2018:34).

Belajar membaca sebagaimana pendapatnya Mulyono Abdurrahman, lebih baik kalau dimulai sejak kecil. Hal ini karena membaca merupakan komponen utama dalam memahami dan menambah

ilmu pengetahuan dan wawasan, karena dengan membaca orang akan bertambah informasi-informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan. Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks, rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil.

Membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang diberi pahala oleh Allah kepada pembacanya jika cara membacanya benar dan serta mengikut kaidah bacaan dan hukum tajwid. Frekuensi membaca Al-Qur'an merupakan sarana yang sangat penting untuk mengetahui suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Seorang siswa harus memiliki keterampilan membaca di segala bidang tiada batas untuk dapat menemukan prestasi yang hendak dicapai dan hal itu dalam melakukan membaca perlu mendapat motivasi dari orang tua dan guru agar membaca belajar Al-Qur'an dapat berhasil dalam mengembangkan keberhasilan ilmu pengetahuan. (Iryanti dan Fitriliza, 2019:56).

f. Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Kewajiban umat Islam adalah memberikan perhatian terhadap Al-Qur'an, baik dengan cara membacanya, menghafalnya, maupun memahaminya.

Allah Swt telah menjanjikan pahala, peningkatan derajat, dan kemenangan di dunia serta akhirat bagi para pelestari kitab-Nya. Tidak ada bacaan seperti Al-Qur'an yang diatur sedemikian rinci, mulai dari cara membacanya, seperti mana yang harus dipendekkan atau dipanjangkan, diperhalus atau ditebalkan, hingga aturan mengenai tempat yang dilarang atau diperbolehkan untuk memulai dan berhenti. Bahkan, lagu, irama, dan etika membaca Al-Qur'an pun turut diatur dengan cermat.

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan siswa dalam melafazkan bacaan berupa huruf-huruf yang diungkapkan dalam ucapan atau kata (makhrijul huruf) dan tajwid sesuai dengan aturan yang berlaku, dalam hal ini membaca Al-Qur'an yang mana kemampuan membaca Al-Qur'an ini dikategorikan: tinggi, sedang, dan rendah. (Aquami, 2017:80).

Mengenai kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dikuatkan oleh keputusan Menteri dalam Negeri dan Menteri Agama RI. No. 128 Tahun 1982/44 A Tahun 1982 tentang usaha meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi umat islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-

hari. Dan instruksi Menteri Agama No. 3 Tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Jadi berdasarkan peraturan perundangan di Indonesia. Pendidikan Al-Qur'an mendapat pondasi yang kokoh dan merupakan realisasi dari pemerintah Agama dan program pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

Sebagai langkah awal dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an ialah dengan mempelajari cara membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Untuk itu setiap umat Islam baik laki-laki maupun perempuan harus mengenal ilmu membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dinamakan Ilmu Tajwid.

Al-Qur'an akan memberikan syafaat di hari kiamat bagi orang yang membaca, menghafal, dan mengamalkannya. Sebagaimana hadits Nabi, dalam kitab Riyadh Ash-Shalihin:

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : « أَقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ » رواه مسلم

Dari Abu Amamah ra, aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda: "Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi

para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim). [H.R. Muslim, no. 804].

Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari pelafalannya yang tartil serta mengikuti kaidah ilmu tajwid. Secara istilah, ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui cara memberikan hak dan mustahaq huruf, baik dari segi sifat, mad, tarqiq, tafhim, dan lain sebagainya.

g. Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari materi membaca dan menulis Al-Qur'an. Menghafal surah-surah pendek atau surah pilihan akan memudahkan siswa dalam menunaikan ibadah sholat fardu maupun sholat sunat dalam kehidupan kesehariannya. Selain itu banyak manfaat dari menghafal Al-Qur'an bagi umat islam, karena kitab ini merupakan pedoman dan tuntunan hidup bagi umatnya. (Purwati, 2018).

Menurut Zawawie orang yang hafal Al-Qur'an memiliki beberapa keutamaan yakni: (Zawawie, 2011).

- 1) Ahli surga dan memiliki syafa'at khusus. Orang yang hafal Al-Qur'an diberikan keutamaan oleh Allah berupa mampu memberikan syafaat kepada sepuluh keluarganya yang dipastikan masuk neraka.

- 2) Memiliki do'a yang mustajab (manjur). Seseorang yang hafal Al-Qur'an dianugerahi Allah dengan doa yang manjur. Doa ini dapat mereka panjatkan untuk kepentingan dunia atau akhirat.
- 3) Merupakan nikmat yang agung. Menghafal Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan semua orang. Oleh sebab itu, mampu menghafal Al-Qur'an merupakan nikmat yang agung. Tidak ada nikmat lain yang lebih besar dari pada kemampuan menghafal Al-Qur'an.
- 4) Terjaga Akalnya. Salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah kepada para penghafal Al-Qur'an adalah mereka akan selalu terjaga akalnya. Oleh sebab itu, mereka akan selalu ingat hafalannya walaupun sudah tua.
- 5) Orang paling kaya. Kekayaan paling hakiki bukan dihitung dari banyaknya harta tetapi dari banyaknya karunia yang dianugerahkan Allah, yaitu yang mampu menyelamatkan kehidupannya di dunia dan akhirat. Karena hafal Al-Qur'an adalah anugerah Allah paling besar, maka ia juga termasuk orang paling kaya.

Kemudian salah satu keutamaan menghafal Al-Qur'an menurut hadist Rasulullah saw adalah sebagai berikut yang artinya "Palajarilah Al-Qur'an

dan bacalah, sesungguhnya perumpamaan orang yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an dan membacanya adalah seperti tempat air penuh dengan minyak angin misik, harumnya menyebar kemana-mana. Barang siapa yang mempelajarinya kemudian ia tidur dan didalam hatinya terdapat hafalan Al-Qur'an adalah seperti tempat air yang tertutup berisi minyak angin misik". Membaca sekaligus menghafal Al-Qur'an adalah merupakan keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seseorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada dunia dan akhirat agar nanti menjadi warga Allah yang dihormati dengan penghormatan yang sempurna.

h. Prinsip-prinsip Pendidikan Al-Qur'an

Dari berbagai ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, dapat ditemukan prinsip-prinsip mendasar pendidikan Al-Qur'an, yaitu:

1) Prinsip Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan inti yang membentuk dan memberi makna pada semua tindakan praktis dalam pendidikan Al-Qur'an.

2) Prinsip Keterbukaan

Keterbukaan mencakup pengakuan atas kekurangan dan kelebihan manusia (dan

keyakinan bahwa kesempurnaan mutlak hanya milik Allah), serta keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan diri.

3) Prinsip Keseimbangan (Harmoni)

Keseimbangan manusia tercermin dari peran ganda yang harus dijalankan, yaitu sebagai hamba Allah yang taat dan patuh pada ketentuannya, serta sebagai khalifah Allah yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memakmurkan dan memberikan manfaat kepada seluruh makhluk di bumi.

4) Prinsip Integralitas

Prinsip integralitas dalam pendidikan Al-Qur'an muncul dari pandangan Al-Qur'an mengenai kebutuhan manusia.

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan

Menurut ahli psikologi, kecerdasan meliputi kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan menetapkan tujuan dan meraihnya (*goal directed*), serta kemampuan beradaptasi dan menempatkan diri dalam lingkungannya (*adaptation*). Dengan demikian seorang anak akan disebut cerdas jika mampu berpikir dan memahami hal-hal bersifat konsep, memecahkan problematika hidupnya,

memiliki kemampuan mempelajari hal-hal baru, dan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Santrock (2009: 151) menyatakan kecerdasan merupakan keterampilan menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman kehidupan sehari-hari. (Asteria, 2014:2). Elida Prayityo memberikan pandangan bahwa kecerdasan adalah termasuk kebolehan untuk memperoleh pengetahuan, keupayaan untuk berpikir di dalam situasi yang kompleks dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Orang yang cerdas otaknya akan menggunakan rangsangan dengan lebih berkesan, dapat mengurus maklumat yang diterima untuk membina konsep dan seterusnya menyelesaikan masalah lebih cepat dari pada orang yang kurang kecerdasannya.

Menurut J.P Chaplin merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu: (1) Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan cepat dan efektif; (2) Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif yang meliputi empat unsur seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik; (3) Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali. Sedangkan,

willian strem mengemukakan bahwa intelegensi berarti kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan Rohani secara umum yang disesuaikan dengan problem-problem kehidupan.

Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan berprestasi tinggi. Namun, tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah. (Pakpahan, 2021).

b. Pengertian Spiritual

Spiritual diambil dari kata “spritus” yang artinya ‘sesuatu yang bisa memperkuat vitalis hidup kita’. Spiritual atau spritus itu menurut teori dasarnya memang berbeda dengan agama. Spiritus adalah bawaan manusia dari lahir, sedangkan agama adalah sesuatu yang datangnya dari luar dari kita. Agama memiliki seperangkat ajaran yang dimasukan kedalam tubuh kita. Ajaran agama, sejauh itu diserap dari kulit sampai isi maka akan meningkatkan spitual kita.

Dapat diartikan bahwa spiritual adalah kebutuhan dasar dan pencapaian tertinggi seorang manusia dalam kehidupannya tanpa memandang suku atau asal-usul. Kebutuhan dasar tersebut meliputi: kebutuhan fisiologis, keamanan dan keselamatan, cinta kasih, dihargai dan aktualitas diri. Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang maha kuasa dan maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.

Menurut Burkhadt, spiritualitas meliputi aspek-aspek:

- 1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan
- 2) Menemukan arti dan tujuan hidup
- 3) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri
- 4) Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.

c. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau *spiritual intelligence* atau *spiritual quotient* (SQ) merupakan istilah yang digunakan oleh ahli filsafat dan ahli ilmu jiwa dalam usaha mereka yang menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual memiliki peranan yang sama dengan kecerdasan emosi dalam keberhasilan manusia.

Integrasi antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi disebut dengan istilah kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual membicarakan tentang kemampuan manusia untuk menganali potensi dirinya sebagai makhluk spiritual dengan mengangkat hakikat manusia untuk mengembangkan kemampuannya. Artinya dengan menghagai diri sebagai makhluk spiritual, yang hanya sebagian kecil semesta akan membuat seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menjadi pandai membimbing dirinya untuk menemukan tujuan hidupnya melalui hakikat manusia. Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan insipirasi terhadap orang lain. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran terdalam. Hal ini berarti mewujudkan yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin kita. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup dalam cinta. (Permadi dkk., 2020).

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa

sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas. SQ merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Allah Swt yang telah menciptakan manusia dari sugumpal darah. Apabila seseorang mengenal Allah niscaya akan mengalami sukses hidup bukan hanya di dunia saja tetapi juga akhirat.

Kecerdasan Spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Agustian (2002), Mendefinisikan kecerdasan spritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang. (Anam dan Ardillah, 2016:42).

Secara terminologi, Kecerdasan spiritual adalah kemampuan utama yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi persoalan terkait makna dan nilai. Dengan kecerdasan ini, seseorang dapat

menempatkan tindakan atau cara hidupnya dalam kerangka yang lebih luas, penuh makna, dan mendalam. Kecerdasan spiritual berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu mengelola serta memanfaatkan makna, nilai, dan aspek-aspek kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual mencakup dorongan untuk menemukan makna (*the will to meaning*), yang mendorong individu terus mencari arti hidup (*the meaning of life*) dan meraih kehidupan yang bermakna (*the meaningful life*).

Al-Qur'an menyebutkan diantara bentuk kemuliaan manusia yang Allah Swt karuniakan kepada manusia adalah akal dan kecerdasan, Allah Swt berfirman dalam surat Al-Isra (17) ayat 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”. (QS. Al-Isra [17]: 70).

Menurut Danah Zohar (Danah Zohar, 2007)

kecerdasan spiritual yang biasa disingkat (SQ) adalah sebuah kecerdasan yang digunakan untuk

menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, serta menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya dan menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya, kemudian menjelaskan kembali bahwasannya SQ adalah landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ menurutnya adalah kecerdasan yang tertinggi pada manusia. (Zohar, 2007).

Menurut Ary Ginanjar Agustian menjelaskan konsep kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dan menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran yang tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah Swt. Spiritual dalam perspektif islam selalu memberikan kemudahan dan makna dalam kehidupan, karena Allah Swt berfirman dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 185:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ^ص

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran”. (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Rasulullah saw menjelaskan kepada umatnya bahwa seorang mukmin yang cerdas adalah seorang mukmin yang selalu mengingat dan banyak mengingat kematian dan yang paling baik dalam mempersiapkan untuk kehidupan setelah kematiannya. Bahwa seorang yang dikatakan cerdas adalah yang memiliki kecerdasan spiritual, karena dengannya akan selalu mengingat Allah Swt dan mengetahui arti dan tujuan kehidupan di dunia ini dan dapat bersikap dengan berpegang teguh kepada pilar agama, yaitu Iman Islam dan Ihsan sehingga menjadikan seluruh aspek kehidupannya bermakna. (Rahman dkk., 2023).

Karakteristik spiritual yang utama meliputi perasaan dari keseluruhan dan keselarasan dalam diri seseorang, dengan orang lain, dan dengan tuhan atau kekuatan tertinggi sebagai satu penetapan. Orang-orang, menurut tingkat perkembangan mereka, pengalaman, memperhitungkan keamanan individu, tanda-tanda kekuatan, dan perasaan dari harapan. Hal itu tidak berarti bahwa individu adalah puas secara total dengan hidup atau jawaban yang mereka miliki. Seperti setiap hidup individu berkembang secara

normal, timbul situasi yang menyebabkan kecemasan, tidak berdaya, atau kepusingan. Karakteristik kebutuhan spiritual:

- 1) Kepercayaan
- 2) Pemafaan
- 3) Cinta dan hubungan
- 4) Maksud dan tujuan serta anugrah dan harapan

Karakteristik dari kebutuhan spiritual ini menjadi dasar dalam menentukan karakteristik dari perubahan fungsi spiritual yang akan mengarahkan individu dalam berperilaku, baik itu kearah perilaku yang adaatif maupun perilaku yang maladaptif.

Kecerdasan spiritual akan membuat orang lebih menganali diri dan lingkungannya dari dan berfikir dari sudut pandang yang positif sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu untuk bertindak bijaksana dan mampu mamakai kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu membentuk dirinya menjadi pribadi yang utuh, mandiri, mampu melihat kegagalan, cobaan dan penderitaan dari sisi positif sehingga mampu melihat makna dari setiap kejadian yang menyimpannya. (Mujahidah, 2022).

Kecerdasan spiritual menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Meskipun dalam

rentang sejarah dan waktu yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai yang utama, sementara potensi diri yang lain diabaikan. Pola pikir dan cara pandang seperti ini telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku, dan pola hidupnya sangat bertolak belakang dengan kemampuan intelektual mereka. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*), di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam diri setiap manusia sejak lahir. Kecerdasan ini memungkinkan manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nurani, dan tidak pernah merasa sia-sia. Setiap tindakan yang dijalani selalu bernilai, tidak hanya didasarkan pada proses berpikir rasional saja, tetapi juga melibatkan hati nurani. (Zahrudin, dkk, 2021:104).

d. Karakteristik Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spiritual adalah bentuk dari bisikan hati tentang kebenaran dari Allah Swt, karena

implementasi kecerdasan tersebut sebagai cerminan qalbu yang bersih dan cerah dengan segala tindakan yang positif, dan membaca manusia ke jalan yang benar serta mampu mengambil sikap bijaksana dan menyelesaikan setiap persoalan. Menurut dadang Hawari mengungkapkan karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sebagai berikut:

- 1) Beriman kepada Allah dan bertaqwa kepada Allah sang pencipta dan beriman kepada malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasulnya, hari akhir, serta *qadha'* dan *qadar*. Hal ini membuatnya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu berbuat sholeh kebajikan.
- 2) Menjaga sikap selalu amanah, konsisten dan tugas yang diembannya yaitu tugas mulai dari Allah, dan selalu berpegang pada amar ma'ruf nahi munkar, sehingga ucapan dan tindakan selalu mencerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.
- 3) Membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain dan bukan sebaliknya. Ia bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial.
- 4) Memiliki rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman.

- 5) Tidak memiliki sifat pendusta terhadap orang lain atau pada agama. Selalu berkorban, berbagai dan taat pada tuntunan agama.
- 6) Mempunyai sifat selalu menghargai waktu dan banyak menyita waktu, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba dalam hal kebenaran serta kesabaran.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Banyak faktor yang mempengaruhi terhambatnya perkembangan kecerdasan spiritual di dalam diri anak. Salah satunya adalah perubahan-perubahan sosial yang cepat dan mengejutkan. Perubahan-perubahan sosial yang lebih menekankan kesuksesan materi, mementingkan egoisme, dan menekankan pencarian kenikmatan semata atas seks dan gaya hidup, telah mengakibatkan terjadinya poses dehumanisasi, yaitu menurun serta ditinggalkan nilai-nilai kemanusiaan (etik, moral, dan agama) dan digantikan dengan mengagung-angungkan aspek-aspek material semata. (Safaria, 2023:5).

Menurut Syamsu Yusuf, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual agar tercapai tingkat spiritualitas yang baik, maka perlu diketahui beberapa faktor yang mempengaruhinya, sehingga setiap individu akan mampu memahami dan

mengaplikasikannya dengan benar, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Syamsu Yusuf:

1) Faktor Pembawaan (Internal)

Manusia diciptakan oleh Allah Swt, dengan keistimewaan-nya yaitu memiliki akal yang diharapkan dapat menjadi insan yang baik yang mampu mendapatkan kepercayaan untuk menjaga bumi ini atau yang biasa disebut dengan *khalifah*. Karena manusia nantinya akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak, oleh karena itu manusia harus benar-benar selalu kembali kepada hukum agama yang menjadi pedoman hidup manusia. Manusia adalah ciptaan Allah yang berasal dari fitrah dan memiliki naluri beragama yaitu tauhid, apabila tidak beragama manusia dianggap makhluk tidak ajar, ketidakajaran tersebut bisa terjadi karena pengaruh lingkungan. Berdasarkan pernyataan diatas, Allah Swt bersabda di dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 dijelaskan:

﴿فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾^{٣٠}

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah). Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum [30]: 30).

2) Faktor Lingkungan (Eksternal)

Menurut Syamsu Yusuf, beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dianggap sangat berpengaruh terhadap anak terutama dalam pembentukan jiwa keagamaan seorang anak. Faktor-faktor tersebut dibahas secara jelas sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan utama bagi semua anak. Pengetahuan dan informasi yang diberikan berasal dari orang tua, sehingga orang tua sangat bertanggung jawab dalam pembentukan kecerdasan pada anak. Peran orang tua dibebankan untuk bertanggung jawab membimbing potensi kesadaran beragama dan pengalaman beragama dalam diri anak-anak nyata dan benar.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan setelah lingkungan keluarga, yang menjadi figur penting di dalam lingkungan sekolah ialah para guru/pendidik dan warga sekolah yang lain, yang mempunyai tanggung jawab atas perannya dalam menumbuh kembangkan kecerdasan anak didiknya. Sehingga, seluruh pendidikan yang ada disekolah baik keteladanan, pembiasaan, dan lain sebagainya akan menjadi dorongan siswa untuk menirukan dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan contoh yang baik bagi siswanya.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang berpengaruh setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat meliputi lingkungan sekitar rumah anak bermain, belajar, menonton televisi dan media cetak yang sering menjadi bahan mainan dan belajar anak. Lingkungan masyarakat merupakan situasi atau kondisi

interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. (Rosyad, 2020:34).

f. Komponen Kecerdasan Spritual

Menurut psikolog asal University of California, Devis, Robert Emmons, komponen-komponen kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mentransendensi, orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
- 2) Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau ilahi pada berbagai aktivitas, peristiwa dan hubungan sehari-hari.
- 3) Kemampuan untuk kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang yang cerdas spiritual mengalami ekstase spiritual, mereka sangat perspektif terhadap pengalaman mistis.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual seringkali mengarahkan

orang-orang untuk memprioritaskan ulang sebagai tujuan.

- 5) Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan (berbuat baik). Orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkap rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih. (Ashshidieqy, 2018:73).

Menurut Zohar dan Marshall (2000), ada beberapa elemen yang menjadi ciri kecerdasan spiritual (SQ), yaitu:

- a) Kemampuan bersikap fleksibel.
- b) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e) Kualitas hidup yang didorong oleh visi dan nilai-nilai.
- f) Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu.
- g) Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal.

- h) Kecenderungan untuk bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" dalam rangka mencari jawaban yang benar.
- i) Kemampuan untuk bekerja secara mandiri.

g. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai kesadaran diri yang mendalam dan bekerja hanya untuk menggantungkan dirinya hanya pada tuhan saja. Berikut ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual:

1) Berusaha Mengadakan Inovasi

Kecerdasan spiritual juga mendorong untuk selalu mencari inovasi-inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari pada yang saat ini telah dicapai oleh manusia. Seseorang menyadari masih sangat banyak ruang untuk peningkatam kualitas hidup manusia. Masih banyak fakta-fakta dan sumber daya semesta yang belum tergali dan terolah oleh manusia, untuk itu selalu terdorong kearah kemajuan.

2) Bersikap Asertif

Bila seseorang mempunyai kedalaman pemahaman tentang sifat kemahaesaan tuhan, seorang tidak mudah gambang oleh tekanan-tekanan duniawi seseorang tidak takut ketika

terhadap dengan seseorang pemimpin. Dengan kesadaran tersebut seseorang akan bersifat arsetif ketika terhadap segan siapa saja.

3) Berpikir Lateral

Kecerdasan spiritual akan mendorong untuk berpikir lateral yakni pada saat sifat keunggulan yang dimiliki manusia. Maka ada sifat maha, bila otak kita berpikir tentang rasionalitas, maka ada maha pencipta, maha menentukan, dan maka pemelihara.

h. Langkah-langkah Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual berarti melakukan berbagai upaya, langkah, dan kegiatan, baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain, untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Pengembangan aspek spiritual ini tidak harus berupa program atau mata pelajaran khusus yang memberikan materi tentang spiritualitas. Namun, aspek spiritual ini dapat dikembangkan secara lebih luas dan diintegrasikan melalui berbagai kegiatan lainnya.

Meskipun menurut Zohar dan Marshal hanya menyatakan bahwa kita memerlukan “religious frameork” (kerangka religius) sebagai panduan untuk

memiliki dan meningkatkan potensi SQ, dalam penelitian ini hal tersebut akan dianggap sebagai sesuatu yang wajib untuk membingkai pengembangan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual adalah usaha untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia lebih maju dalam aspek kejiwaan, rohani, mental, moral, serta yang berkaitan dengan spirit atau jiwa. Selain itu, bekerja dengan usaha atau asumsi mengenai nilai-nilai transcendental (nilai ilahiyyah) dengan pola pikir secara Tauhid (Integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah Swt.

Menurut Zohar dan Marshall, ada tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Pertama, harus menyadari posisi dirinya saat ini. Kedua, merasakan keinginan kuat untuk berubah. Ketiga, merenungkan pusat diri dan motivasi terdalam. Keempat, menemukan dan mengatasi hambatan. Kelima, mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk maju. Keenam, menetapkan hati pada satu jalur. Ketujuh, sambil berjalan di jalur yang dipilih, tetap menyadari bahwa masih ada jalur-jalur lain.

Selain Zohar dan Ian, Sukidi dalam bukunya "Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting

dari pada IQ dan EQ" juga menyarankan empat langkah untuk mengasah kecerdasan spiritual. Keempat langkah tersebut dapat digunakan sebagai aktivitas atau kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu:

- 1) Kenali diri Anda: Peserta didik perlu mengenali eksistensi diri mereka, karena ketidakmampuan untuk mengenali diri sendiri dapat menyebabkan krisis makna hidup dan krisis spiritual. Oleh karena itu, mengenali diri sendiri merupakan syarat pertama dalam pendidikan spiritual.
- 2) Lakukan introspeksi diri: Dalam konteks keagamaan, ini dikenal sebagai upaya pertobatan. Tanyakan pada diri sendiri, "Apakah perjalanan hidup dan karier saya sudah berada di jalur yang benar?" Mungkin dalam proses introspeksi, seseorang akan menyadari bahwa mereka telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- 3) Aktifkan hati secara rutin: Dalam konteks agama, ini berarti mengingat Tuhan, yang merupakan sumber kebenaran tertinggi dan tujuan akhir manusia. Dengan mengingat Tuhan, hati menjadi damai. Ini menjelaskan mengapa banyak orang mencoba mengingat Tuhan melalui berdzikir,

bertafakur, salat tahajud di malam hari, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas ini dilakukan untuk menyembuhkan hati.

- 4) Setelah mengingat Sang Pencipta, manusia akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Mereka tidak lagi menjadi serakah akan materi, tetapi akan merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, sehingga mencapai keseimbangan hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual. (Rahmaati, 2016:110).

i. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Adapun manfaat dari seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual diantaranya:

- 1) Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.
- 2) Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.

- 3) Kecerdasaan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup yang hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian.
- 4) Dalam pengambilan keputusan, orang yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *Ash-Shabuur* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau *taqarrub* kepada *Al-ahhab* dan tetap menyayangi menuju sifat Allah *Ar-Rahim*. (Bahrul, dkk, 2020:56).

Seseorang yang mempunyai kebiasaan baik cenderung berpengaruh pada kecerdasan spiritualnya dan menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang baik kepada orang lain.

j. Aspek-aspek dalam Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah keahlian manusia dalam mendengarkan hati nurani yang berasal dari tuhan yang berupa bisikan dalam kebenaran. Jika kita ingin mengambil suatu keputusan, menentukan suatu pilihan bahkan

berempati dan kemampuan beradaptasi maka kecerdasan ini menjadi acuan yang digunakan dalam upaya pembersihan hati sehingga sering kali memberikan pesan dan menuntun tindakan kita dalam mengambil setiap keputusan. Menurut Ary Ginanjar Agustian ada lima aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu:

1) Siddiq

Siddiq merupakan tindakan seseorang yang benar dari segi perkataan, tindakan bahkan hatinya. Hati nurani menjadi kunci kekuatan diri sendiri dikarenakan mampu menjadi bagian dari segi ketentraman jiwanya bahwa segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran tuhan bisa menjadi dosa bagi dirinya. Dengan ini dapat diartikan bahwa sumber dari kejujuran berasal dari hatinya sendiri yang berupa bisikan qalbu yang secara terus menerus menuntun dirinya sendiri untuk memberikan sentuhan cahaya ilahi. Kejujuran sendiri tidak pernah adanya keterpaksaan karena berasal dari dalam hati manusia dan adanya sebuah keterikatan dengan utuh. (Mud'is Uin, dkk, 2023:24).

2) Istiqomah

Menurut Abu Ali ad-daqqaq mengatakan bahwa tiga hal yang menjelaskan tentang istiqamah, yaitu menegaskan sesuatu hal (taqin), meluruskan segala sesuatu (iqomah dan berperilaku lurus (istiqomah). Takin berkaitan dengan disiplin jiwa, iqomah berkaitan dengan kesempurnaan dan istiqomah berkaitan dengan usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Perilaku istiqomah memberikan kekuatan iman yang mampu merasuki seluruh jiwa manusia sehingga jiwanya tidak gampang goyah pada segala bentuk tantangan yang ada. Seseorang yang istiqomah selalu mampu mendapatkan ketenangan iman, aman dan muthmainah yang sangat luar biasa, alau diluar seringkali terlihat seperti sedang kegelisahan.

3) Fathanah

Fathanah dapat diartikan sebagai bentuk keahlian atau titik kekuasaan pada aspek tertentu, namun fathanah memberikan makna tertuju pada dimensi mental yang paling mendasar dan paling menyeluruh. Seseorang yang fathanah bukan hanya menguasai bidang dirinya sendiri namun ada banyak bidang lain yang ia kuasai. Setiap keputusan orang fathanah selau berbentuk

keahlian yang sangat profesional serta berdasarkan pada sikap moral yang sangat bijaksana dan mempunyai ciri khas dalam berpikir dan melakukan tindakan perbuatan.

4) Amanah

Amanah merupakan salah satu yang berada pada aspek ruhaniah dalam kehidupan manusia, sama halnya dengan agama dan amanah yang Allah bebaskan kepada manusia serta menjadi titik awal dalam proses perjalanan manusia untuk mencapai sebuah janji dan dipertemukan oleh Allah, dalam aspek ini manusia dipertemukan dalam dua hal yaitu berhadapan dengan dinding jama'ah didunia dan dinding kewajiban insan diakhirat kelak. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dalam wujud manusia maka sifat amanah menjadi salah satu sifat yang hanya dimiliki oleh manusia sebagai khalifah di bumi.

5) Tabligh

Sikap seseorang dalam proses penyampaian ilmu yang diperbolehkan kemudian disampaikan kepada orang lain, dikarenakan orang yang cerdas secara spiritual bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi berusaha untuk menebarkan kepada orang lain.

Dari lima aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spritual merupakan keahlian yang dimiliki oleh manusia dalam mengamplikan dalam kehidupan serta menggunakan nilai agama yang sangat baik serta berhubungan langsung dengan Allah maupun hubungannya hanya dengan sesama manusia saja, serta menjadi pertanggung jawaban dunia dan akhirat.

k. Indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator Kecerdasan Spiritual menurut Zohar & Marshall (2005) mengukur SQ melalui beberapa aspek berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel, yaitu kemampuan untuk beradaptasi secara spontan dan aktif demi mencapai hasil yang optimal dengan pendekatan pragmatis dan efisien terhadap realitas. Fleksibilitas ini melibatkan kemampuan menempatkan diri dan terbuka terhadap pendapat orang lain.
- 2) Kesadaran diri yang tinggi, yaitu pemahaman mendalam terhadap situasi yang dihadapi sehingga dapat merespons dengan baik. Ini mencakup kemampuan memahami tujuan dan visi hidup.

- 3) Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, yaitu keteguhan dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap peristiwa tanpa penyesalan, dengan tetap bersikap tenang, tersenyum, dan berdoa.
- 4) Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, yaitu menghindari menambah masalah dan kebencian terhadap sesama dengan menahan amarah, serta bersikap ikhlas dan pemaaf.
- 5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, yaitu berpikir sebelum bertindak untuk mencegah hal yang tidak diinginkan
- 6) Kualitas hidup, yaitu memiliki pemahaman tujuan hidup dan menjalani kehidupan yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai tertentu, dengan prinsip hidup yang berdasarkan kebenaran.
- 7) Berpandangan holistik, yaitu melihat keterkaitan antara diri sendiri dan orang lain, serta memahami hubungan antara berbagai aspek kehidupan sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dengan perspektif yang lebih besar.
- 8) Kecenderungan bertanya, yaitu dorongan kuat untuk bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" guna mencari jawaban mendasar, dengan imajinasi dan keingintahuan yang tinggi.

- 9) Bertanggung jawab, yaitu tanggung atas tugas yang diamanahkan serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.
- 10) Bidang mandiri, yaitu kemampuan untuk bekerja melawan norma konvensional dengan kesediaan memberi tanpa mengharapkan imbalan. (Aulia, dkk, 2020:246).

1. Pengembangan Kecerdasan Spiritual anak

Dengan mengembangkan kesejahteraan spiritual pada anak, kita dapat berharap mereka tumbuh secara holistik. Anak-anak tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual dan emosional, tetapi juga kecerdasan spiritual. Hal ini diharapkan membentuk pribadi yang sederhana, mandiri, jujur, adil, penuh kasih, cinta damai, rendah hati, visioner, serta memiliki sifat-sifat mulia lainnya yang mencerminkan nilai-nilai luhur. (Siswanto, 2018:17).

Dengan memahami pentingnya kecerdasan spiritual, kita dapat membimbing anak menuju jalan yang benar. Anak-anak diajarkan untuk mengenal dan mencintai Allah, memahami keesaan dan kebesaran-Nya, membiasakan doa harian, serta melaksanakan sholat. Mereka diarahkan untuk menjadi pribadi yang baik, memiliki keberanian dalam mempertahankan kebenaran, dan menjalani hidup sebagai makhluk

spiritual. Anak-anak juga diajarkan untuk mencintai sesama manusia, menghormati hukum, berbuat baik kepada orang lain, serta peduli terhadap tumbuhan dan hewan. Selain itu, mereka didorong untuk bertindak sesuai dengan perkataan, bersyukur atas nikmat yang diterima, dan mengembangkan sifat-sifat positif, seperti jujur, amanah, toleran, anti-kekerasan, rendah hati, hemat, dermawan, sopan, dapat dipercaya, terbuka, sabar, dan mandiri.

4. Hubungan Membaca dan Menghafal Surah Pendek Al-Qur'an dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan proses mengingat, dimana seluruh materi ayat harus disingkat secara sempurna. Anak-anak yang dilatih untuk menghafal Al-Qur'an sejak dini akan mengalami peningkatan kecerdasan spiritual dengan sangat baik, karena dengan melatunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara tidak langsung anak-anak telah menjalin hubungan dengan Allah Swt dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana bedzikir kepada Allah Swt.

Menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, baik dengan membaca ataupun mendengarkan. Tujuannya agar ayat-

ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an itu lebih melekat pada ingatan sang penghafal. (Oktapiani, 2020:103).

a. Membaca sebelum menghafal Al-Qur'an

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahan tulis. Sebelum menghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam membaca Al-Qur'an. Sebab kelancaran dalam membacanya dapat mempercepat dalam menghafal. Tujuan memperbanyak membaca sebelum menghafal Al-Qur'an adalah agar penghafal mengenal terlebih dulu ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah dalam menghafalkannya.

b. Mendengarkan hafalan Al-Qur'an

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas dalam belajar, dalam hal ini yang dimaksud dengan mendengarkan adalah mendengarkan hafalan dari orang-orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, dan mendengarkan melalui kaset-kaset atau rekaman hafalan Al-Qur'an. Cara ini dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan para huffadz di waktu mereka sedang membaca (sima'an).

c. Mengulang hafalan Al-Qur'an

Dalam mengulang hafalan yang baik, hendaknya mengulang yang sudah dihafal atau sudah

disetorkan kepada guru atau kiai secara terus menerus dan istiqomah. Tujuan dari takrir atau mengulang hafalan ialah supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mengerti mana yang baik dan buruk, mereka memiliki karakter yang baik, sopan santun, jujur, dermawan, bertanggung jawab, berjiwa besar dan memiliki empati. Karakter yang seperti ini yang mencerminkan bahwa seorang penghafal Al-Qur'an mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak menghafalkan Al-Qur'an karena mereka mampu mengedepankan nilai-nilai ibadah dalam kehidupannya. Dengan demikian, ketika seseorang diarahkan untuk menjalani aktivitas menghafal Al-Qur'an maka secara tidak langsung ia menyinari hidupnya dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an yang akan mempengaruhi kecerdasan spiritualnya. Sebagaimana kecerdasan spiritual akan meningkat jika berhubungan dengan nilai ibadah salah satunya yaitu dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan, diajukan sebagai “bahan banding” untuk menemukan kebaharuan penelitian ini dari hasil-hasil penelitian relevan sebelumnya. Hal ini untuk

menunjukkan distingsi atau perbedaan lugas dari penelitian ini sebagai bahan rujukan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penulisan (skripsi) ini, anatara lain:

1. Skripsi Regita Premesti (2021) dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu dimasa Pandemi”. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu di masa pandemi, yaitu bahwa guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak usia dini dengan memberikan contoh perilaku yang baik terlebih dahulu sehingga anak dapat menirunya, mengajarkan anak untuk senang berbuat baik dan menolong orang lain, mengajak dan membiasakan anak agar rajin membaca kitab sucinya dan menjalankan ibadah ajaran agamanya, serta memberikan motivasi kepada anak untuk menggapai cita-citanya; 2) Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu di masa pandemi, yaitu karakter dan perilaku setiap siswa yang berbeda sehingga membutuhkan treatment (penanganan) yang berbeda pula serta perkembangan teknologi saat ini

seperti kecanduan bermain game dan gadget (handphone) yang memberikan dampak yang buruk bagi pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. (Pramesti, 2021). Letak persamaannya pada penelitian ini sama-sama membahas tentang pengembangan kecerdasan spritual dengan bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada siswa. Perbedaannya pada penelitian ini lebih berfokus pada strategi guru dan pada siswa anak usia dini, sedangkan peneliti lebih menekankan pengembangan kecerdasan spiritual pada siswa anak sekolah dasar.

2. Skripsi Ricky Cahya Permatasari (2023) dalam penelitian yang berjudul “Pembiasaan Membaca Juz Amma dan Sholat Dhuha dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas III di MI Ma’arif Ngrupit Ponorogo”. Hasil penelitian analisis dapat disimpulkan bahwa (1) pembiasaan membaca juz amma dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas III di MI Ma’arif Ngrupit Ponorogo yaitu dengan melakukan berulang-ulang setiap hari Senin sampai Sabtu yang dilaksanakan bersama-sama dengan teman sekelas agar mempunyai kebiasaan yang baik, selain itu dengan membaca juz amma bersama-sama siswa akan memberikan ketenangan jiwa siswa sehingga dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Ma’arif Ngrupit Ponorogo. (2) pembiasaan shalat dhuha dalam

mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di kelas III di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo yaitu dengan melaksanakan shalat dhuha setiap hari pada pukul 07.30 agar mengajarkan siswa untuk menyembah atau memohon pertolongan hanya kepada Allah dan selalu mendekatkan diri kepadanya. (Permatasari, 2023). Letak persamaannya pada penelitian ini keduanya mengenai pengembangan kecerdasan spiritual pada siswa dan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif. Perbedaannya penelitian ini membahas pembiasaan membaca juz amma dan sholat dhuha di kelas III, sedangkan peneliti membahas pembiasaan membaca dan menghafal surah pendek Al-Qur'an dan pada siswa kelas I, V, dan VI.

3. Skripsi Indra Rakhmawati (2023) dalam penelitian yang berjudul “Pembiasaan Kegiatan Mengaji Pagi dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 4 Satu Atap Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 4 Satu Atap Susukan Banjarnegara adalah salah satu sekolah yang senantiasa berupaya melakukan pembiasaan kegiatan ngaji pagi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dimulai. Kegiatan ngaji tersebut terdiri dari beberapa macam kegiatan yang terjadwal yaitu: kegiatan

tadarus Al Qur'an, kegiatan baca tulis Al-Qur'an, kegiatan praktik pengamalan ibadah, dan kegiatan sholat dhuha. Pembiasaan kegiatan ngaji pagi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 4 Satu Atap Susukan Banjarnegara sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tumbuhnya kesadaran pada diri peserta didik dengan bertingkah laku lebih disiplin kemudian mereka menjadi lebih mengetahui mengenai tata cara ibadah harian serta tingkah laku mereka menjadi lebih sopan. Selain itu peserta didik juga memiliki kesadaran untuk membawa mukena untuk dipakai ketika melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah dan Al-Qur'an untuk dibaca pada saat kegiatan mengaji pagi disekolah. Namun pihak sekolah harus lebih intensif dalam memberikan pembiasaan kepada setiap peserta didik dalam kegiatan mengaji pagi agar kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik dapat semakin meningkat dan dapat berfungsi dengan baik. Sehingga kesadaran peserta didik akan semakin besar dalam menjalankan kewajibannya, baik sebagai seorang hamba kepada Tuhannya maupun sebagai peserta didik yang mempunyai kewajiban untuk belajar agar dapat berkontribusi bagi kemajuan bangsanya. (Rakhmawati, 2023). Letak persamaannya pada penelitian ini keduanya mengenai pembiasaan yang

dilakukan setiap pagi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa. Perbedaannya penelitian ini membahas mengaji pagi sedangkan peneliti membahas membaca dan menghafal Al-Qur'an.

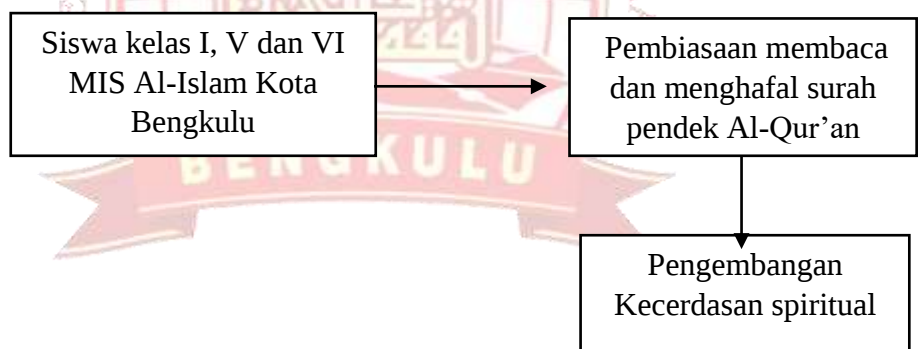
4. Skripsi Yesi Sartika (2020) dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Pembiasaan Membaca Surat-surat Pendek dalam Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V di SDIT Iara'2 Kota Bengkulu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif yang signifikan pembiasaan menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an maka pembentukan karakter siswa semakin tinggi, sebaliknya jika pembiasaan menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an rendah maka pembentukan karakter siswa semakin rendah. Hasil perhitungan statistik ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasinya perubahan variabel dependen sebesar 45.5%, sedangkan sisanya sebesar 54.5% dipengaruhi oleh hal lain yang tidak diteliti. (Sartika, 2021). Letak persamaannya pada penelitian ini sama-sama membahas pembiasaan membaca surah pendek dalam Al-Qur'an. Perbedaannya pada penelitian ini lebih berfokus pada pembentukan karakter pada siswa kelas V dan, sedangkan peneliti lebih menekan pada pengembangan kecerdasan spiritual pada siswa kelas I, V, dan VI.

5. Skripsi Aulia Rahman (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembiasaan Pembacaan Surah Yasin dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI MA Darul Ulum Waru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh pembiasaan pembacaan surah yasin memperoleh persentase sebesar 56%, dan kecerdasan spritual memperoleh persentase sebesar 60%. Dengan menggunakan analisis regresi linier dicari seberapa besar pengaruhnya, dan diperoleh hasil sebesar 32,6%. dari persentase tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh Pembiasaan Pembacaan Surah Yasin Terhadap Kecerdasan Spritual sangat berpengaruh. Ha menunjukkan bahwa adanya pengaruh Pembiasaan Pembacaan Surah Yasin Terhadap Kecerdasan Spritual, dan Ha ditolak. (Rahman, 2017). Letak persamaannya pada penelitian ini membahas pembiasaan yang di dalamnya mengenai kecerdasan spritual. Perbedaanya pada penelitian ini keduanya pada tingkat jenjang sekolah dan tempat penelitian yang berbeda, dan metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Belajar Al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap muslim yang beriman, dan memahami isinya harus dimulai dengan membaca dan menghafal. Pembiasaan merupakan

bagian dari proses pendidikan peserta didik. Dengan dilaksanakan pembiasaan surah pendek Al-Qur'an di pagi hari merupakan bentuk usaha agar anak dapat meralisasikan nilai-nilai dan norma-norma agama, dengan melaksanakan pembiasaan secara berulang-ulang akan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang baik di dalam jiwa dan dapat meningkatkan keimanan anak, sehingga peserta didik akan terus mengalami perubahan dan peningkatan melalui bimbingan langsung dan tanpa batas dari guru pendamping. Berdasarkan judul peneliti yang diteliti, maka dapat memberikan gambaran mengenai kerangka berpikir penelitian, gambaran tersebut sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir